

PENDAMPINGAN PENAMPILAN SENI PADA SANGGAR SENI HAYUNING JAGAD MABES TNI

Wahyo Cahyadi¹⁾, Edo Galasro Limbong²⁾, Galuh Raga Paksi^{3)*}

¹⁾ Universitas Indraprasta PGRI

²⁾ Universitas Indraprasta PGRI

³⁾ Universitas Indraprasta PGRI

E-Mail:

wahyocahyadi1@gmail.com¹⁾, edogalasro_limbong@yahoo.com²⁾, galuh.raga@gmail.com³⁾

Submitted:

28-12-2025

Accepted:

29-01-2026

Published:

30-01-2026

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapan dan kualitas penampilan seni karawitan pada Sanggar Seni Hayuning Jagad Mabes TNI dalam mendukung pentas wayang kulit peringatan Hari Lahir Pancasila. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah belum tersedianya susunan lagu dan notasi angka karawitan yang terstruktur sebagai panduan latihan dan pementasan, sehingga berpotensi memengaruhi keseragaman tempo, dinamika permainan, dan kohesi musical antar-pelaku seni. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendampingan dan pelatihan terapan yang meliputi penyusunan notasi angka karawitan Jawa, latihan terpadu antar-instrumen, serta pendampingan teknis selama proses latihan hingga pementasan. Kegiatan melibatkan 30 peserta yang terdiri atas pengrawit, sinden, wiroswara, dan dalang. Keberhasilan kegiatan diukur melalui observasi terhadap pemahaman notasi, keseragaman tempo, ketepatan urutan lagu, serta kesiapan penampilan pada saat gladi bersih dan pementasan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman musical peserta, keseragaman tempo dan dinamika permainan, serta kesiapan penampilan karawitan dalam mendukung jalannya pertunjukan wayang kulit. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendampingan berbasis keilmuan seni pertunjukan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian seni karawitan sekaligus memperkuat nilai kebangsaan melalui aktivitas seni di lingkungan institusi non-budaya.

Kata kunci: pengabdian kepada masyarakat, karawitan, pendampingan seni, wayang kulit, pelestarian budaya

ABSTRACT

Corresponding

Author:

Galuh Raga
Paksi

This community service activity aimed to enhance the readiness and performance quality of Javanese karawitan at the Hayuning Jagad Art Studio, TNI Headquarters, in supporting a wayang kulit performance commemorating Pancasila Day. The main problem faced by the partner institution was the absence of a structured repertoire and numerical notation of karawitan to guide rehearsals and performances, which potentially affected tempo consistency, musical dynamics, and ensemble cohesion. The method applied in this activity was practice-based mentoring, including the preparation of Javanese karawitan numerical notation, integrated ensemble rehearsals, and technical assistance throughout the rehearsal process and final performance. The activity involved 30 participants consisting of musicians (pengrawit), singers (sinden), vocalists (wiroswara), and puppeteers (dalang). The achievement of the program was evaluated through direct observation of participants' understanding of musical notation, tempo uniformity,

accuracy of repertoire sequencing, and performance readiness during dress rehearsal and the live performance. The results indicate an improvement in participants' musical understanding, ensemble coordination, and overall performance quality. This community service demonstrates that discipline-based artistic mentoring can provide tangible contributions to the preservation of traditional karawitan while reinforcing national values through cultural activities within non-cultural institutions.

Keywords: community service, karawitan, artistic mentoring, wayang kulit, cultural preservation

PENDAHULUAN

Pelestarian seni tradisi merupakan bagian integral dari upaya menjaga identitas budaya nasional di tengah dinamika globalisasi dan modernisasi (Saputra et al., 2024). Seni tradisi tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga mengandung nilai sosial, moral, dan filosofis yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Salah satu bentuk seni tradisi yang memiliki peran penting dalam kebudayaan Jawa adalah seni karawitan, yang secara historis berkembang seiring dengan tradisi pertunjukan wayang kulit, upacara adat, dan ritual sosial masyarakat Jawa (Supanggah, 2002).

Karawitan sebagai sistem musical memiliki karakter kolektif, di mana keterpaduan antar-instrumen, keseragaman tempo, serta pemahaman struktur gending menjadi faktor penentu kualitas pertunjukan. Hastanto (2012) menegaskan bahwa keberhasilan sajian karawitan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis individu pengrawit, tetapi juga oleh kesatuan persepsi musical yang terbentuk melalui latihan terstruktur dan pemahaman notasi. Oleh karena itu, keberadaan notasi dan pola musical yang jelas menjadi sarana penting dalam proses transmisi dan pembelajaran karawitan, khususnya pada konteks pertunjukan yang bersifat tematik dan berskala publik.

Dalam konteks kekinian, tantangan pelestarian seni karawitan semakin kompleks. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap seni tradisi mengalami penurunan akibat dominasi budaya populer dan musik modern (Lexahaifa et al., 2022). Kondisi ini menuntut adanya strategi pelestarian yang adaptif, termasuk melalui keterlibatan institusi non-budaya dalam mengembangkan ruang praktik seni tradisi. Keterlibatan institusi seperti Tentara Nasional Indonesia dalam pelestarian seni karawitan merupakan fenomena menarik yang menunjukkan bahwa seni tradisi dapat menjadi medium pembinaan karakter, nasionalisme, dan kebangsaan.

Sanggar Seni Hayuning Jagad Mabes TNI yang berdiri sejak tahun 2019 merupakan wadah pembinaan seni karawitan dan wayang kulit di lingkungan TNI. Sanggar ini secara aktif melibatkan personel TNI dalam kegiatan latihan dan pementasan seni tradisi sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya Jawa dan penguatan nilai-nilai kebangsaan. Pada kegiatan pentas wayang kulit dalam rangka peringatan Hari Lahir Pancasila, Sanggar Seni Hayuning Jagad melibatkan 30 pelaku seni yang terdiri atas 18 pengrawit, enam sinden, empat wiroswara, dan dua dalang.

Meskipun para pelaku karawitan merupakan personel aktif TNI yang telah memiliki pengalaman bermusik, pelaksanaan pentas tematik memerlukan persiapan musical yang lebih sistematis. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah belum tersedianya susunan lagu dan notasi angka karawitan yang terstruktur sebagai panduan latihan dan pementasan. Padahal, notasi dalam karawitan berfungsi sebagai alat bantu penting dalam menyamakan pemahaman musical, menjaga kesinambungan struktur gending, serta mengontrol dinamika dan tempo permainan (Putri et al., 2023). Ketiadaan notasi yang terstruktur berpotensi menimbulkan ketidaksinkronan antar-instrumen dan mengurangi kualitas sajian karawitan secara keseluruhan.

Berangkat dari permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pendampingan penampilan seni karawitan pada Sanggar Seni Hayuning Jagad Mabes TNI. Pendampingan difokuskan pada penyusunan notasi angka karawitan Jawa, penentuan urutan lagu sesuai kebutuhan dramatik lakon wayang kulit, serta pelatihan dan pendampingan teknis selama proses latihan hingga pementasan. Kegiatan ini merupakan bentuk hilirisasi keilmuan seni pertunjukan yang mengintegrasikan pengetahuan akademik karawitan dengan praktik lapangan dalam konteks pengabdian kepada masyarakat.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan kesiapan dan kualitas penampilan karawitan Sanggar Seni Hayuning Jagad Mabes TNI melalui penyediaan notasi angka yang sistematis dan pendampingan latihan yang terstruktur. Melalui kegiatan ini diharapkan terjadi peningkatan pemahaman musical para pengrawit dan sinden, keseragaman tempo dan dinamika permainan, serta terciptanya sajian karawitan yang mampu mendukung nilai artistik dan pesan kebangsaan dalam pentas wayang kulit peringatan Hari Lahir Pancasila.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode pendampingan dan pelatihan terapan di bidang seni karawitan Jawa. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakter permasalahan mitra yang membutuhkan penguatan kapasitas teknis dan musical dalam waktu persiapan yang terbatas menjelang pementasan wayang kulit.

1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan pendampingan, dan evaluasi (Sa'diyah et al., 2025; Mulawarman et al., 2024). Tahap persiapan diawali dengan koordinasi dan diskusi antara tim pengabdian kepada masyarakat dan pihak Sanggar Seni Hayuning Jagad Mabes TNI untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra. Pada tahap ini dilakukan penggalian informasi terkait konsep pementasan, jumlah pelaku karawitan, kebutuhan repertoar lagu, serta peran masing-masing instrumen dalam mendukung alur dramatik lakon wayang kulit. Hasil diskusi digunakan sebagai dasar penyusunan materi pendampingan berupa urutan lagu dan notasi angka karawitan.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pendampingan dan pelatihan karawitan yang dilaksanakan secara langsung di lingkungan Sanggar Seni Hayuning Jagad Mabes TNI. Kegiatan ini melibatkan 30 peserta yang terdiri atas 18 pengrawit, enam sinden, empat wiroswara, dan dua dalang. Pendampingan difokuskan pada pemberian materi notasi angka karawitan Jawa, penyesuaian tempo dan dinamika permainan, serta latihan terpadu antar-instrumen untuk membangun keseragaman persepsi musical. Latihan dilaksanakan secara intensif dalam beberapa sesi hingga menjelang pelaksanaan pentas.

Tahap evaluasi dilakukan pada saat gladi bersih dan pementasan wayang kulit. Evaluasi difokuskan pada ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian, khususnya kualitas penampilan karawitan dalam mendukung jalannya pertunjukan wayang kulit.

2. Indikator dan Alat Ukur Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diukur menggunakan indikator kualitatif dan deskriptif yang disesuaikan dengan karakter kegiatan seni pertunjukan. Indikator ketercapaian meliputi: (1) tingkat pemahaman peserta terhadap notasi angka karawitan yang diberikan, (2) keseragaman tempo dan dinamika permainan antar-instrumen, (3) ketepatan urutan lagu sesuai struktur pementasan, serta (4) kesiapan dan kepercayaan diri peserta dalam menampilkan karawitan pada saat pentas.

Alat ukur yang digunakan dalam kegiatan ini berupa observasi langsung selama proses latihan, evaluasi pada saat gladi bersih, serta pengamatan terhadap pelaksanaan pementasan wayang kulit. Observasi dilakukan oleh tim pengabdian dengan mencermati perubahan kemampuan peserta sebelum dan sesudah pendampingan, khususnya dalam

membaca notasi, menjaga tempo, dan membangun kohesi musical antar-pengrawit dan sinden.

3. Partisipasi Mitra

Partisipasi mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tergolong aktif. Pihak Sanggar Seni Hayuning Jagad Mabes TNI berperan dalam menyediakan tempat latihan, peralatan karawitan, serta mengoordinasikan kehadiran seluruh peserta selama proses pendampingan. Selain itu, mitra juga berpartisipasi dalam penyampaian masukan selama proses latihan dan evaluasi penampilan, sehingga kegiatan pengabdian dapat berjalan secara kolaboratif dan sesuai dengan kebutuhan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan penampilan seni karawitan pada Sanggar Seni Hayuning Jagad Mabes TNI menghasilkan sejumlah capaian yang berkaitan langsung dengan tujuan kegiatan, yaitu peningkatan kesiapan dan kualitas penampilan karawitan dalam mendukung pentas wayang kulit peringatan Hari Lahir Pancasila. Hasil kegiatan diperoleh melalui proses latihan intensif, pendampingan teknis, serta evaluasi pada saat gladi bersih dan pementasan.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan: (Ki-Ka) Mayor Laut Teknik Ki Harso Widjisantoso; Wahyo Cahyadi, Edo Galasro Limbong; Brigadir Jenderal (Mar) Ludi Prastyono, M.Tr.Opsla; Kolonel Purnawirawan Hadi
(Sumber: Dokumen Tim, 2025)

1. Peningkatan Pemahaman Notasi dan Struktur Karawitan

Salah satu hasil utama kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pemahaman peserta terhadap notasi angka karawitan Jawa yang digunakan sebagai panduan dalam latihan dan pementasan. Sebelum pendampingan dilakukan, sebagian peserta masih mengandalkan ingatan dan kebiasaan bermain secara lisan, sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan persepsi antar-pengrawit, terutama pada bagian transisi antar-gending. Setelah diberikan notasi angka yang disusun secara sistematis, para pengrawit dan sinden menunjukkan peningkatan kemampuan dalam membaca dan mengikuti struktur gending sesuai dengan urutan lagu yang telah ditetapkan.



Gambar 2. Kegiatan sebelum latihan
(Sumber: Dokumen Tim, 2025)

Notasi angka berfungsi sebagai alat bantu pedagogis yang efektif dalam menyamakan persepsi musical antar-pelaku karawitan. Hal ini sejalan dengan pandangan Hastanto (2012) yang menyatakan bahwa notasi dalam karawitan bukan sekadar alat tulis musik, tetapi juga media komunikasi musical yang membantu menjaga kesinambungan struktur gending dan koordinasi antar-instrumen. Dalam konteks pengabdian ini, keberadaan notasi angka mempermudah proses latihan dan mempercepat pencapaian kesatuan musical dalam waktu persiapan yang relatif singkat.

2. Keseragaman Tempo dan Dinamika Permainan

Hasil pendampingan juga terlihat pada meningkatnya keseragaman tempo dan dinamika permainan karawitan. Melalui latihan terpadu dan pendampingan langsung, para pengrawit mampu menyesuaikan tempo permainan sesuai dengan kebutuhan dramatik lakon wayang kulit. Keseragaman tempo menjadi faktor penting dalam membangun suasana pertunjukan dan menjaga keterpaduan antara irungan karawitan dan narasi dalam.

Pengamatan selama gladi bersih menunjukkan bahwa koordinasi antar-instrumen mengalami perbaikan dibandingkan dengan latihan awal. Para pengrawit lebih responsif terhadap aba-aba kendang dan perubahan dinamika yang diperlukan dalam setiap bagian pertunjukan. Temuan ini menguatkan pandangan Supanggah (2009) yang menekankan bahwa keberhasilan sajian karawitan sangat bergantung pada kohesi musical dan sensitivitas antar-pelaku dalam merespons struktur gending.

3. Kesiapan dan Kualitas Penampilan Karawitan

Puncak kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pementasan wayang kulit yang dilaksanakan di Istana Anak Taman Mini Indonesia Indah. Pada tahap ini, penampilan karawitan dijadikan sebagai indikator utama keberhasilan kegiatan pendampingan. Berdasarkan observasi selama pementasan, karawitan mampu mengiringi jalannya cerita wayang kulit secara utuh, stabil, dan selaras dengan alur dramatik lakon. Para pengrawit dan sinden menunjukkan kesiapan tampil yang baik, ditandai dengan minimnya kesalahan permainan dan terjaganya konsistensi tempo hingga akhir pertunjukan.

Keberhasilan penampilan ini menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga pada peningkatan kepercayaan diri peserta. Kesiapan mental dan musical ini menjadi modal penting bagi keberlanjutan aktivitas seni karawitan di lingkungan Sanggar Seni Hayuning Jagad Mabes TNI, khususnya untuk kegiatan pementasan berikutnya.

4. Analisis Keunggulan, Keterbatasan, dan Peluang Pengembangan

Luaran utama kegiatan pengabdian ini berupa notasi angka karawitan memiliki beberapa keunggulan, antara lain mudah dipahami oleh pengrawit, dapat digunakan kembali untuk latihan selanjutnya, serta fleksibel untuk disesuaikan dengan kebutuhan pementasan

lain. Selain itu, model pendampingan yang diterapkan memungkinkan transfer pengetahuan secara langsung dari tim pengabdian kepada peserta, sehingga mempercepat proses pembelajaran.

Namun demikian, kegiatan ini juga memiliki keterbatasan, terutama pada durasi pendampingan yang relatif singkat sehingga belum memungkinkan pendalaman materi secara lebih komprehensif, khususnya bagi peserta dengan tingkat kemampuan yang beragam. Keterbatasan waktu juga membatasi peluang untuk melakukan evaluasi kuantitatif yang lebih rinci terhadap peningkatan kemampuan musical peserta.

Ke depan, kegiatan serupa memiliki peluang untuk dikembangkan melalui pendampingan berkelanjutan, pengayaan repertoar gending, serta dokumentasi sistematis dalam bentuk modul atau media digital. Pengembangan tersebut berpotensi menjadikan Sanggar Seni Hayuning Jagad Mabes TNI sebagai model pembinaan seni karawitan di lingkungan institusi non-budaya yang berorientasi pada pelestarian seni tradisi dan penguatan nilai kebangsaan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan penampilan seni karawitan pada Sanggar Seni Hayuning Jagad Mabes TNI telah berhasil meningkatkan kesiapan dan kualitas penampilan karawitan dalam mendukung pentas wayang kulit peringatan Hari Lahir Pancasila. Pendampingan yang dilakukan melalui penyusunan notasi angka karawitan dan latihan terstruktur mampu membantu para pengawit dan sinden dalam menyamakan persepsi musical, menjaga keseragaman tempo, serta membangun kohesi antar-instrumen selama proses latihan hingga pementasan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa keberadaan notasi angka yang sistematis berperan penting sebagai alat bantu pembelajaran dan komunikasi musical, terutama dalam konteks persiapan pentas tematik dengan keterbatasan waktu. Selain berdampak pada peningkatan kemampuan teknis, kegiatan ini juga memberikan kontribusi pada peningkatan kepercayaan diri peserta dalam menampilkan karawitan secara kolektif di hadapan publik. Hal tersebut menegaskan bahwa pendampingan seni pertunjukan tidak hanya berorientasi pada luaran teknis, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial dan kultural pelaku seni.

Meskipun demikian, kegiatan pengabdian ini masih memiliki keterbatasan, terutama terkait durasi pendampingan yang relatif singkat sehingga belum memungkinkan pendalaman materi secara lebih komprehensif dan evaluasi kuantitatif yang lebih rinci. Oleh karena itu, kegiatan serupa ke depan memiliki peluang untuk dikembangkan melalui pendampingan berkelanjutan, pengayaan repertoar gending, serta dokumentasi sistematis dalam bentuk modul atau media digital. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memperkuat peran Sanggar Seni Hayuning Jagad Mabes TNI sebagai model pelestarian seni karawitan di lingkungan institusi non-budaya sekaligus mendukung keberlanjutan seni tradisi sebagai bagian dari identitas kebangsaan.

REFERENSI

- Cahyadi, W., Sukarwo, W., & Limbong, E. G. (2024). Program penyuluhan dan pelatihan seni karawitan Hayuning Jagad. *Darma Cendekia*, 3(2), 127–137.
<https://doi.org/10.60012/dc.v3i2.114>
- Hastanto, S. (2012). Konsep Åšmbat Dalam Karawitan Jawa. *Panggung, Manifestasi Konsep, Estetika, dan Makna Seni dalam Keberbagai Ekspresi*, 22(3).

- Kusuma, R. F. (2022). *Mengenal simbol seni karawitan dan alat musiknya*. Diambil dari <https://tirto.id/mengenal-simbol-seni-karawitan-alat-musiknya-gtKw>
- Lexahaifa, D. D., Yuliani, E. P., Hakiki, F. N., Afina, L. A., Ghassani, N. C. A., & Farrazka, Z. A. (2022). Melestarikan musik tradisional melalui seni karawitan di kalangan anak muda. *Wibhakta*, 2(1), 1-13. <https://jurnal-dikpora.jogjaprov.go.id/murid/index.php/wibhakta/article/view/55>
- Mulawarman, L., Jati, L. J., Assa'ady, M. C. U., Anggara, B., & Sulastri, S. (2024). Pendampingan dan Evaluasi Kegiatan Wirausaha Mahasiswa Pada Event ARRC Mandalika 2024. *JUAN: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 1(4), 56-61.
- Putri, R. M., Angelica, I. U., Whayuningtyas, F., Cahyadi, H., Sunde, Y. O., Amanullah, N. A., & Cahya, H. A. (2023). Analisis musik karawitan Jawa dan lirik tembang Jawa macapat. *Kultur*, 2(1), 54-63. <https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur/article/view/571>
- Rizky, A. (2022). *Mengenal seni karawitan dan alat-alat musik yang digunakan*. Diambil dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6105329/mengenal-seni-karawitan-dan-alat-alat-musik-yang-digunakan>
- Sa'diyah, C., Syah, A. F., Firdaus, S. A., Fauziah, F. N., Hidayat, A., Wicaksono, B., & Lestari, E. R. (2025). Eco Future De Durio: Inovasi Kulit Buah Durian Sebagai Upaya Pemberdayaan Ibu Pkk Desa Sambirejo Dengan Menerapkan Konsep Zero Waste. *JUAN: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2(3), 107-115.
- Saputra, R., Hasanah, N., Azis, M., Putra, M. A., & Armayadi, Y. (2024). Peran seni dalam mempertahankan identitas budaya lokal di era modern. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 9(2), 183-195.
- Supanggah, R. (2002). *Bothekan karawitan I*. Surakarta: ISI Press.
- Supanggah, R. (2009). *Bothekan karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.